

INTEGRASI NILAI SPIRITUALITAS DAN SELF-AWARENESS DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK

¹Selamat Wahyudi

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Email: [selamatwahyudi2020@gmail.com](mailto:salamatwahyudi2020@gmail.com)

**Corresponding Author*

Email: [selamatwahyudi2020@gmail.com](mailto:salamatwahyudi2020@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya integrasi nilai spiritualitas dan self-awareness dalam pendidikan Islam anak sebagai upaya membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan matang secara emosional. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga kesadaran batin akan kehadiran Allah Swt. yang membimbing anak untuk bertindak berdasarkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan. Sementara itu, self-awareness membantu anak mengenali emosi, memahami diri, serta mengevaluasi tindakan secara objektif sehingga mampu mengontrol perilaku dan membuat keputusan yang tepat. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, artikel ini mengkaji konsep spiritualitas, self-awareness, pendidikan Islam anak, serta strategi implementasinya dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi dua aspek tersebut spiritualitas sebagai arah nilai dan self-awareness sebagai mekanisme kontrol diri sangat efektif dalam membangun perkembangan anak secara holistik mencakup aspek kognitif, emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam yang menerapkan keteladanan, pembiasaan ibadah, refleksi diri, dialog, serta penggunaan kisah Islami terbukti mampu menumbuhkan karakter anak yang berkepribadian kuat, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, integrasi nilai spiritualitas dan self-awareness menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan Islam anak sebagai upaya mencetak generasi yang beriman, sadar diri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Spritualitas, Self-Awareness, Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki misi utama tidak hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Di era modern sekarang, kebersinggungan dengan arus globalisasi, informasi, dan teknologi membawa tantangan non-akademis seperti krisis nilai, stres psikologis, dan pergeseran identitas, yang mengancam keseimbangan spiritual dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diperkuat dengan integrasi nilai spiritualitas dan kesadaran diri (self-awareness) sejak usia dini agar pembentukan karakter anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tanggap secara emosional dan spiritual.

Nilai spiritualitas dalam pendidikan Islam mencakup pembinaan hubungan vertikal dengan Tuhan melalui kegiatan ritual, nilai akhlak, dan keteladanan, serta pendidikan hati yang mampu menumbuhkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan istiqomah. Self-awareness berarti proses refleksi atas identitas, perasaan, kelemahan dan kekuatan diri sendiri sehingga anak mampu mengelola emosinya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman yang melekat dalam jati dirinya. Kedua aspek ini saling berkaitan: spiritualitas memberikan landasan nilai, sedangkan kesadaran diri memungkinkan nilai itu dijadikan sikap hidup yang kontinyu.

Ketika spiritualitas dan kesadaran diri telah tertanam kuat dalam diri peserta didik, mereka akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial, menjaga integritas, berinteraksi dengan empati, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas. Pendidikan Islam yang demikian bukan hanya mendidik ilmu, tetapi juga membangun pribadi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inilah yang menjadi tanggung jawab bersama antara rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga agama [Jamalul, 2023: 201-222].

B. Tinjauan Pustaka

Salah satu artikel yang membahas tema yang sejalan dengan penelitian ini adalah tulisan Siti Nurislamiah dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* “*Spiritual intelligence in children within Islamic Educational Psychology: development, potential, and guidance*” yang mengkaji kecerdasan spiritual pada anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan perkembangan moral serta kesadaran diri anak terhadap keberadaan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Kecerdasan spiritual dalam pandangan mereka tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai empati, kasih sayang, serta rasa tujuan hidup yang mendorong anak untuk mengambil keputusan secara etis dan hidup dengan integritas. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan anak yang utuh harus melibatkan integrasi aspek intelektual, emosional, dan spiritual sehingga pembentukan karakter tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu anak mengenali dirinya, memahami emosi, dan menyadari tanggung jawab moral sehingga dapat menjadi dasar bagi tumbuhnya self-awareness yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual dapat diukur melalui kemampuan dan potensi anak yang mencerminkan karakteristik unik mereka. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual anak dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi pendidikan dan pola pengasuhan yang efektif dalam

mendukung perkembangan anak secara holistik, baik secara kognitif, emosional, spiritual, maupun moral. Dengan demikian, kajian tersebut menjadi relevan sebagai pembanding dan penguat penelitian ini yang menekankan pentingnya integrasi nilai spiritualitas dan self-awareness dalam pendidikan Islam anak.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Prosedur yang dilakukan meliputi kegiatan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini maupun di masa lalu, tanpa menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan keadaan sesuai tahap perkembangannya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Spiritualitas dalam Islam

Spiritualitas dalam Islam merupakan dimensi internal yang menghubungkan individu dengan Tuhan melalui kesadaran batin, ibadah, dan akhlak mulia. Ia bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mendorong individu untuk menjalani hidup dengan penuh rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan ketundukan yang tulus kepada Allah, bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban agama secara lahiriah.

Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada komponen fikih di tingkat sekolah menengah atas.

Lebih lanjut, spiritualitas dalam pendidikan Islam juga berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Elemen-elemen psikologi Islami, seperti aspek fisik, psikis, dan rohaniyah, menjadi dasar dalam pembentukan akhlak melalui metode teladan. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berfokus pada aspek vertikal hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga pada aspek horizontal yang mencakup hubungan sosial dan lingkungan [Hasan, 2019:105-124].

2. Konsep Self-Awareness

Self-awareness adalah kemampuan mendalam seseorang untuk menyadari dan memahami pikiran, perasaan, serta tindakan dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu mampu mengenali emosi yang muncul, mengetahui apa yang dia pikirkan dan rasakan, dan menyadari bagaimana tindakan atau reaksi mereka dapat memengaruhi lingkungan dan orang lain. Bagi anak, self-awareness sangat penting agar mereka dapat mengekspresikan diri secara sehat, mengelola emosinya, serta memahami konsekuensi dari tindakannya [Hanik, 2022: 79].

Self-awareness juga melibatkan refleksi diri, yaitu kemampuan untuk melihat ke dalam diri sendiri secara objektif, memahami kekuatan dan kelemahan, serta mampu menilai motif atau dorongan yang memicu reaksi tertentu. Konsep ini berkaitan erat dengan perkembangan identitas diri dan kontrol diri. Anak yang

memiliki self-awareness yang baik lebih mampu mengendalikan impuls (dorongan spontan), membuat keputusan yang bijaksana, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Dalam konteks pendidikan Islam, self-awareness tidak hanya soal psikologis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini. Ini mencakup mengerti bahwa tindakan dan perasaan diri akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, serta kesadaran bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan adab menjadi bagian tak terpisahkan dari kesadaran diri individu. Dengan demikian, pendidikan yang menguatkan self-awareness akan membantu anak tidak hanya menjadi pribadi yang “tahu dirinya”, tetapi juga “tahu dirinya dalam kerangka Islam” [Zikri, 2024: 45913].

3. Pendidikan Islam Anak

Pendidikan Islam anak adalah suatu proses pembinaan holistik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh bukan hanya mengajar aspek keilmuan seperti aqidah dan ibadah, tetapi juga perkembangan afektif (sikap, perasaan, nilai) dan psikomotorik (keterampilan fisik dan tindakan konkret). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam anak memadukan tiga ranah perkembangan tersebut agar anak tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhlak mulia dan mampu melaksanakan nilai-nilai religius dalam tindakan sehari-hari [Junifer, 2024: 45].

Komponen-komponen pendidikan Islam anak meliputi ajaran aqidah (kepercayaan terhadap Allah, rasul, dan prinsip-prinsip dasar Islam), ibadah (praktik ritual seperti sholat, puasa, dzikir, serta kegiatan ibadah lainnya), akhlak (etika, budi pekerti, adab, tanggung jawab, kejujuran), dan muamalah (hubungan sosial, etika dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan). Semua komponen ini disampaikan secara bertahap sesuai usia dan tahap perkembangan anak, dengan metode yang sesuai (melalui cerita, teladan, permainan, pendidikan karakter) [Muniroh, 2025: 1299].

Pelaksanaan pendidikan Islam anak yang efektif memerlukan integrasi antara rumah, sekolah / lembaga pendidikan anak usia dini, dan lingkungan masyarakat. Anak memperoleh pengalaman nilai-nilai agama melalui praktik nyata, bukan hanya teori; misalnya membaca Al-Qur'an, adab berinteraksi, pembiasaan berdoa, serta kegiatan sosial yang mengandung nilai keislaman. Selain itu, evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan harus mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik agar gambaran perkembangan anak menjadi utuh dan seimbang [Rizky, 2024:149].

4. Hubungan Spiritualitas dan Self-Awareness

Dalam Islam, kesadaran diri atau self-awareness sangat erat kaitannya dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan (*taqwa*). Anak yang tumbuh dengan spiritualitas yang kuat akan lebih mudah memiliki kontrol diri, mampu berempati, dan memahami tujuan hidupnya. Spiritualitas memberikan arah, sementara self-awareness memberikan kekuatan untuk mengevaluasi diri. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh [Sabrina, 2024: 139].

Self-awareness memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan diri. Ketika dikombinasikan dengan spiritualitas, self-awareness membantu individu untuk menilai tindakan dan keputusan mereka berdasarkan nilai-

nilai agama, sehingga menciptakan harmoni antara aspek spiritual dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari [Imam, 2017].

Integrasi antara spiritualitas dan self-awareness dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini akan membekali anak dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab [Hilman, 2023: 23].

5. Urgensi Integrasi dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi spiritual dan kesadaran diri berpotensi menghasilkan generasi yang rapuh secara moral dan emosional. Anak-anak yang kurang mendapat pembinaan spiritual dan pengembangan self-awareness cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali jati diri, menghadapi tekanan sosial, serta mengelola emosi secara sehat. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dan self-awareness menjadi sangat penting dalam proses pendidikan anak [Laili, 2024: 31].

Integrasi ini membantu anak mengenal jati diri dan potensinya secara menyeluruh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Anak yang memiliki kesadaran diri yang baik serta kesadaran spiritual dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan moral yang kuat. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan lingkungan sekitar [Rika, 2025].

Dengan pembinaan yang terintegrasi, anak tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga nilai dan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia. Pendidikan yang menggabungkan aspek spiritual dan self-awareness mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. [Khamidah, 2024].

6. Strategi Implementasi dalam Pendidikan Islam

Dalam praktik pendidikan Islam, penerapan nilai spiritualitas dan self-awareness (kesadaran diri) pada anak perlu dilakukan dengan strategi yang konsisten, sistematis, dan kontekstual agar mampu membentuk karakter yang baik. Salah satu strategi utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*) guru, orang tua, atau pendidik berperan sebagai model perilaku religius dan sadar diri; anak lebih mudah menyerap nilai ketika mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari [Ridha, 2024: 68].

Pembiasaan ibadah dan praktik spiritual sejak usia dini juga menjadi strategi penting. Melalui rutinitas seperti salat berjamaah, *tadarus Al-Qur'an*, doa bersama, dzikir, dan pengajian rutin baik di sekolah maupun di rumah anak dilatih untuk mengenal, merasakan, dan internalisasi nilai spiritual secara berkesinambungan.

Refleksi dan muhasabah secara terstruktur juga efektif dimanfaatkan dalam pendidikan Islam: dengan mengajak anak merenung, mengevaluasi perbuatan, sikap, dan niat harian mereka.

Proses ini mendukung perkembangan self-awareness membantu anak menyadari kondisi batin, motivasi, dan konsekuensi tindakan sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan menginternalisasi nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari [Musta'in, 2024: 104]. Selain itu, penggunaan cerita Islami dan *qashash*

(kisah Qur'ani/kisah para nabi/tokoh Muslim) sebagai media pembelajaran karakter juga efektif. Dengan mendongeng atau memperkenalkan kisah para nabi dan tokoh kebajikan, anak mendapat inspirasi, teladan spiritual, dan gambaran konkret bagaimana nilai-nilai moral dan kesadaran diri diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dan tidak kalah penting: dialog, bimbingan, dan konseling Islami menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, pertanyaan, kesulitan dalam iman atau moral, serta untuk diarahkan secara personal oleh guru atau orang tua. Pendekatan ini mendukung tumbuhnya kesadaran diri dan spiritualitas secara individu dan kontekstual, serta membantu pembangunan emosional dan moral anak dengan lebih optimal.

Dengan kombinasi strategi keteladanan, pembiasaan spiritual, refleksi diri, media kisah inspiratif, serta dialog/konseling pendidikan Islam dapat menjadi wahana efektif dalam membentuk karakter anak yang beriman, sadar diri, berakhlak mulia, dan matang secara spiritual dan emosional [Nasrullah: 2023, 152].

5. Hubungan Spiritualitas dan Self-Awareness

Dalam pendidikan Islam, spiritualitas tidak sekadar ritual formal atau kebiasaan luar, melainkan menjadi landasan nilai batin yang menanamkan kesadaran diri bahwa Allah Swt. selalu mengawasi suatu bentuk “muraqabah” sehingga anak tumbuh dengan self-awareness bahwa setiap pikiran, ucapan, dan tindakan memiliki konsekuensi, mendorong evaluasi dan introspeksi diri secara konsisten [Syah, 2025: 301].

Spiritualitas yang kuat memberi anak kerangka moral dan religius dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lewat pembiasaan ibadah (shalat, doa, dzikir), teladan orang tua/guru, serta pendidikan karakter, anak memperoleh fondasi nilai yang kokoh. Nilai-nilai ini, bila dibarengi dengan kesadaran batin dan refleksi diri, memfasilitasi self-awareness dalam arti: mengenali siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, serta bagaimana dirinya seharusnya bertindak sesuai nilai spiritual sehingga spiritualitas berfungsi sebagai arah moral dan self-awareness sebagai mekanisme internal kontrol diri.

Self-awareness memungkinkan anak untuk mengenali emosi, motivasi, dan niat di dalam hati mereka. Ketika kesadaran ini dibingkai dalam nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, sabar, syukur, dan tanggung jawab, anak mampu menilai tindakan berdasarkan standard moral tinggi bukan sekadar dorongan emosional sesaat. Dengan demikian, karakter moral, kontrol diri, dan stabilitas emosional dapat terbentuk seimbang, menghasilkan pribadi yang matang kuat spiritual dan emosional, serta bertanggung jawab sosial.

Integrasi spiritualitas dan self-awareness mendukung perkembangan holistik: spiritual, moral, psikologis dan sosial. Pendidikan yang mengadopsi pendekatan transpersonal yang memadukan aspek spiritual dan psikologis menjadi kerangka ideal untuk membina anak agar tidak hanya berkembang kognitif, tetapi juga matang dalam pengendalian diri, kesadaran batin, dan perilaku moral nyata³.

Dengan demikian, spiritualitas dan self-awareness adalah dua aspek yang saling melengkapi: spiritualitas memberi arah dan identitas nilai; self-awareness memastikan bahwa nilai tersebut diaplikasikan secara konsisten dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Kombinasi keduanya memungkinkan tumbuhnya generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti, emosional stabil, dan sosial bertanggung jawab [Leonita, 2023: 104].

E. Kesimpulan

Integrasi nilai spiritualitas dan self-awareness dalam pendidikan Islam anak merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang utuh, seimbang, dan berkelanjutan. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga kesadaran mendalam akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan ketulusan menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku anak. Self-awareness, di sisi lain, membekali anak dengan kemampuan untuk mengenali emosi, memahami kekuatan serta kelemahan diri, serta menilai tindakan dan niat secara objektif. Ketika kedua aspek ini diintegrasikan sejak usia dini, anak mampu membangun identitas diri yang kuat, stabil secara emosional, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pendidikan Islam yang menggabungkan spiritualitas dan self-awareness mendorong terbentuknya pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan kaya secara spiritual. Integrasi ini membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri, empati, dan kesadaran moral sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan budaya di era modern dengan bijaksana. Selain itu, hubungan antara spiritualitas dan self-awareness menjadi kunci dalam menumbuhkan perilaku berakhlak mulia dan tanggung jawab sosial, karena spiritualitas memberikan arah nilai, sedangkan self-awareness memastikan nilai tersebut diterapkan dalam tindakan nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam yang efektif membutuhkan kolaborasi berbagai pihak orang tua, guru, sekolah, dan lingkungan masyarakat serta strategi yang mencakup keteladanan, pembiasaan ibadah, refleksi, cerita inspiratif, dan dialog yang konstruktif. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam mampu menjadi media strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, sadar diri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan dengan integritas dan kecerdasan spiritual yang matang. Dengan demikian, integrasi nilai spiritualitas dan self-awareness tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan jawaban atas tantangan pendidikan anak di masa kini dan masa mendatang.

Referensi

- Muttaqin, Jamalul. 2023. Instrumentalisme Nilai-Nilai Spiritualitas, Kejujuran, dan Amanah dalam Pengembangan Pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*. Vol. 7. No. 2
- Mustain Shodiq dan Kuswanto. 2024. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan. *Arsy: Jurnal Study Islam*, Vol. 8, No. 2
- Nasrullah, Agus dkk. 2023. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1

- Leonita Ikasari Saputri D. dan Fuad Nashori. 2023. Spiritualitas, Regulasi Diri, dan Kesejahteraan Subjektif Siswa Sekolah Menengah Atas. *JPIB : Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. Vol. 6 No. 2
- Hasan, Nur. 2019. Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*. Vol. 3, No. 1
- Tarwiyyah, Hanik Lailatut. 2022. Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa : Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2
- Zikri, Muhammad dkk. 2024. Korelasi Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Karakter Religius Siswa dengan Ketaatan Melaksanakan Ibadah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8, No. 3
- Saputra, Junifer dkk. 2024. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di PAUD dan TK. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1, No. 2
- Fitria A'yun Muniroh dan Jasminto. 2025. Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 3
- Putra, Rizky Pratama dkk. 2024. Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, Vol. 2, No. 1
- Sabrina Izza Hanif dan Alfiya Rizqi Wideasari. 2024. Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 8, No. 2
- Pamungkas, M. Imam dkk. 2017. Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung. *Jurnal Family Edu*. Vol. 3, No.1
- Abdillah, Hilman Taufiq dkk. 2023. The Humanistic Approach of PAI Teachers in Enhancing Religious Intelligence to Mitigate Bullying Behavior among Junior High School Students. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1
- Lestari, Laili Tri dkk. 2024. Perspektif Integrasi-Interkoneksi (Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak). *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 2, No. 12

- Sulastri, Rika dkk. 2025. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. Vol.6, No. 2
- Nuning, Khamidah. 2024. Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 6, No. 2
- Adnan Syah Sitorus dan Isna Maulidya. 2025. Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 6, No. 3